

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) atau yang lebih dikenal sebagai pengganti MDGs merupakan sebuah kesepakatan yang terdiri dari 17 tujuan untuk mendukung pembangunan global baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan. Dengan salah satu sasaran pada bidang kesehatan yaitu memastikan kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan seluruh kalangan usia (The Division for Sustainable Development Goals, 2015). Berpedoman dari definisi sehat menurut WHO (*World Health Organization*), seseorang belum dapat dikatakan sehat jika masih terdapat masalah secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya kesalahan persepsi pada individu yang menganggap dirinya sehat namun tetap mengeluhkan perasaan tidak nyaman pada bagian tubuhnya.

Timbulnya perasaan tidak nyaman tersebut berkaitan erat dengan keberadaan pengalaman nyeri yang dapat dialami seseorang dari berbagai kalangan usia. *International Association for the Study of Pain* (IASP) mengartikan nyeri sebagai sebuah pengalaman yang dapat dirasakan baik secara sensori maupun emosional yang tidak menyenangkan sebagai sebab dari kerusakan jaringan yang potensial maupun aktual. sekaligus mencerminkan pemahaman seseorang terkait ancaman terhadap integritas tubuh (Cohen, Quintner, & Van Rysewyk, 2018). Nyeri juga memiliki beberapa klasifikasi berdasarkan patofisiologinya, salah satunya adalah nyeri nosiseptif muskuloskeletal.

Nyeri nosiseptif muskuloskeletal yang terjadi akibat aktivitas otot yang berlebih sehingga menurunkan pasokan O₂ yang dibutuhkan dalam proses metabolisme untuk menghasilkan energi. Metabolisme yang terjadi adalah metabolisme anaerobik yang akan menghasilkan energi disertai produk samping yaitu asam laktat yang dapat memicu timbulnya nyeri dan kelemahan otot. Hal tersebut dan menyebabkan jumlah ion positif yang berlebih pada bagian tubuh yang mengalami nyeri. Dalam teori komplementer, hal tersebut dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara unsur *Yang* dan *Yin* dalam tubuh. Kebiasaan hidup yang terlalu aktif seperti bekerja tanpa batas waktu, menghiraukan rasa lelah dapat memicu timbulnya sebuah penyakit terutama jika tidak diimbangi oleh manajemen kesehatan yang baik seperti istirahat yang cukup dan mengatur pola makan. Unsur *Yang* dalam kehidupan yang bersifat panas maupun aktif akan mendominasi jika dibandingkan dengan unsur *Yin* yang bersifat dingin maupun pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan unsur-unsur tersebut sehingga diperlukan suatu proses pengobatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan setiap individu (Mulyono, 2010). Keberadaan unsur *Yin* dan *Yang* pada tubuh tidak seimbang, dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah sehingga dapat terserang penyakit.

Menurut WHO, nyeri telah menjadi bagian dari penyakit global. Tingginya prevalensi penderita nyeri tercermin dari data di Amerika tahun 2012 yang 126,6 juta penduduknya hidup dengan nyeri muskuloskeletal. Setidaknya 1 dari 3 orang dewasa mengalami nyeri pada punggung dan bahu (Clarke & Nahin, 2016). Penderita nyeri nosiseptif muskuloskeletal di Indonesia sendiri juga memiliki prevalensi yang cukup tinggi dengan penyebaran 19,3% kasus di Bali, 18,3% kasus di Aceh, 17,5% kasus di Jawa Barat dan 15,4% kasus di Papua (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2018) dalam Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2018 prevalensi nyeri nosiseptif muskuloskeletal dalam wujud penyakit Aritris mencapai 3.594 penderita dan sekaligus termasuk ke dalam 10 penyakit utama di Puskesmas se-Kota Denpasar pada tahun 2018.

Berdasarkan penelitian Clarke & Nahin (2016), diketahui bahwa penyebab nyeri kronis pada seluruh kalangan usia di Amerika Serikan adalah nyeri punggung bawah dengan kejadian 70 juta kasus, aritris 20 juta kasus, migraine 20 juta kasus, kanker 1 juta kasus, dan penyebab lain disebabkan oleh penyakit kronis. Hal tersebut menunjukkan bahwa timbulnya nyeri nosiseptif muskuloskeletal dipengaruhi oleh adanya nyeri yang telah berlangsung lama (kronis). Penelitian Nakamura, Nishiwaki, Ushida, & Toyama (2011) di Jepang menunjukkan, terdapat beberapa penderita nyeri nosiseptif muskuloskeletal absen, mengganti bahkan melepaskan pekerjaannya karena terbebani oleh nyeri yang dirasakan dalam jangka waktu panjang. Hal tersebut membuktikan bahwa nyeri dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan terapi obat (farmakologi) maupun menggunakan terapi modalitas (non-farmakologi). Terapi obat atau secara farmakologi dalam jangka panjang dirasa kurang efektif dengan mempertimbangkan tingkat keamanan pasien, sehingga pusat pencegah dan pengontrolan penyakit yang dikenal juga sebagai *Centers for Disease Control and Prevention* merekomendasikan terapi non-farmakologi untuk mengobati nyeri (AHRQ, 2017). Berkaitan dengan upaya meminimalisir pengobatan secara farmakologi, telah banyak layanan kesehatan khususnya Puskesmas di Bali yang mengupayakan pelayanan kestrad (kesehatan tradisional). Terapi modalitas yang

dapat dimanfaatkan untuk mengurangi intensitas nyeri salah satunya adalah kompres hangat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Bali 2017, Kota Denpasar termasuk ke dalam 5 wilayah di Bali dengan puskesmas yang menyelenggarakan kestrad dan tenaga kesehatan terlatih terbanyak (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Hal ini menjadi sebuah kemajuan dimana pelaksanaan kesehatan tradisional di Kota Denpasar telah berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga memudahkan tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang mendukung pengobatan non farmakologi di masyarakat.

Pengobatan tradisional-komplementer akan lebih optimal jika didukung dengan bahan dasar yang bersumber dari kekayaan alam yang ada sehingga mudah dicari, ekonomis, dan tentunya aman digunakan dalam jangka panjang. Indonesia yang dianugerahi oleh hasil laut dan hutan yang berlimpah, dapat digunakan sebagai bahan dasar pengobatan. Pasir pantai merupakan hasil laut yang kaya akan kandungan mineral. Serta keberadaan bunga lavender yang dapat diolah sehingga menghasilkan ekstrak *lavender essential oil* yang dapat membantu menurunkan skala nyeri pada pasien artritis (Y. P. Sari & Rina, 2015). Penelitian yang telah dilakukan Sari & Rina (2015) dengan mengkombinasikan aromaterapi lavender dengan kompres hangat telah terbukti memberikan pengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri. Sehingga dapat mendukung pemberian Sandaromatherapy yang berbahan dasar pasir pantai dan aromaterapi lavender yang akan diaplikasikan dengan kompres hangat untuk menurunkan intensitas nyeri nosiseptif muskuloskeletal.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas IV Denpasar Selatan menunjukkan bahwa nyeri nosiseptif muskuloskeletal termasuk kedalam 10 keluhan pasien terbanyak di tahun 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan angka kejadian myalgia sebesar 580 penderita dan arthritis sebesar 251 penderita. Mengingat banyaknya keluhan terkait nyeri nosiseptif muskuloskeletal, menjadikan pelayanan kesehatan tradisional di Puskesmas IV Denpasar Selatan menjadi pilihan terapi secara non farmakologi. Untuk itu penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam terkait pengaruh Sandaromatherapy terhadap intensitas nyeri pada penderita nyeri nosiseptif muskuloskeletal di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh pemberian “Sandaromatherapy” terhadap intensitas nyeri pada penderita nyeri nosiseptif muskuloskeletal di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada karya tulis ilmiah ini adalah mengetahui pengaruh pemberian “Sandaromatherapy” terhadap intensitas nyeri pada penderita nyeri nosiseptif mukuloskeletal di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pasien sebelum diberikan “Sandaromatherapy”.

- b. Mengidentifikasi skala nyeri pasien setelah diberikan “Sandaromatherapy”.
- c. Menganalisis pengaruh “Sandaromatherapy” terhadap intensitas nyeri.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Memperluas kanzanah ilmu pengetahuan terkait pemanfaatan sumber daya alam dalam proses keperawatan untuk mengatasi intensitas nyeri penderita nyeri nosiseptif muskuloskeletal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis terapi ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai media penurunan intensitas nyeri oleh perawat maupun masyarakat umum.
- b. Mendukung pengobatan tradisional komplementer sebagai alternatif dalam upaya penurunan intensitas nyeri nosiseptif muskuloskeletal.